

RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN

(Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)

Anisah Indriati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anisahindriati@yahoo.com

Abstract

One of the most popular studies discussed in the Qur'anic study today is called *living Qur'an*. Although its phenomenological cultural nuances, but it is still included in the study of scriptures. Since *living Qur'an* is basically began from the phenomenon of the Qur'an in Every Day Life. This study discusses not focused on study of texts of the Qur'an, but in realm of the importance and practical function of the Qur'an in Muslim society. There are *pesantrens* of al-Qur'an which, in fact, make an important contribution in developing and improving Muslims interaction on the Qur'an. Their roles in creating hundreds or even more than thousands *Huffāz al-Qur'ān* have proven their existences in living Qur'an. Many varieties of methods of and processes of the interaction have been done, so that Qur'an become into a live "entity" among muslim community generally and especially for students of *pesantren*. There are three popular *pesantrens* have been creating *Huffāz al-Qur'ān*, called Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, Central Java, and Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul. All these three Islamic boarding school have proven their existence are considered very important in creating society to love al-Qur'an. It becomes important to be discussed, because the study now sought to find out how that *pesantrens* community interact with the Qur'an. So that the fundamental values of the Qur'an can be manifested in every muslim daily activities and then can always brings spiritual charges to thier soul.

Key words: Al-Qur'an, preserving Qur'an, *pesantren*, living Qur'an, tradition

Salah satu kajian paling populer dalam kajian Al-Qur'an belakangan adalah *living Qur'an*. Meskipun kajian ini lebih bernuansa fenomenologi budaya, namun masih masuk dalam cakupan wilayah kajian kitab suci. *Living Qur'an* pada dasarnya berangkat dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak difokuskan pada studi teks, tetapi pada alam nyata dan fungsi praktis Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim. Ada beberapa pesantren Al-Qur'an yang memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan interaksi Muslim terhadap Al-Qur'an. *Huffāz al-Qur'ān* Peranan mereka dalam menciptakan ratusan atau bahkan ribuan menjadi bukti eksistensi mereka dalam *living Qur'an*. Berbagai variasi metode dan proses interaksi Al-Qur'an dijalankan, sehingga Al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang hidup di antara komunitas Muslim, khususnya di kalangan pesantren. Ada tiga pesantren terkenal yang telah menghasilkan para *Huffāz al-Qur'ān*, yaitu: Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, Jawa Tengah, and Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul. Ketiga pesantren yang telah membuktikan keberadaannya, dianggap penting dalam menciptakan masyarakat untuk mencintai Al-Qur'an. Oleh karena itu menjadi penting untuk didiskusikan, dimana kajian ini berupaya mendalami bagaimana pesantren tersebut berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sehingga nilai-nilai dasar Al-

Quran dapat dimanifestasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari Muslim dan kemudian selalu dapat membawa tuntutan rohani bagi jiwa mereka.

Kata Kunci: *al-Qur'an, penjagaan al-Qur'an, pesantren, living Qur'an, tradisi*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasul terakhir, Muhammad saw., yang memiliki beberapa tujuan pokok. Al-Marāghī dalam tafsirnya mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan *Dustūr al-Tasyri'* (kitab undang-undang syari'at Islam), sumber hukum-hukum yang dicari oleh umat Muslim.¹ M Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an adalah: 1). Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, 2). Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif, 3). Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²

Melalui al-Qur'an pula Allah swt. memberikan petunjuk kepada bangsa Arab, sehingga dengannya mereka menjadi pemimpin para umat dengan menaklukkan bangsa-bangsa besar di sekitarnya. Dengan al-Qur'an pula diri-diri mereka menjadi tenang dan tentram sebab telah mampu membacanya dengan benar, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Pengetahuan mengenai sebab-sebab kekuatan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan, kemuliaan dan kesengsaraan dan sebagainya tidak lain mereka peroleh kecuali berdasarkan petunjuk sunah-sunah Allah swt. sebagaimana dalam al-Qur'an.³ Al-Qur'an juga bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penenteram hati, dan bahkan obat (*syifā'*) atau penyelamat dari malapetaka.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, semakin jelas bahwa al-Qur'an benar-benar memberikan makna yang konkret dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, hingga kini, al-Qur'an tetap dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an adalah kitab yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* yang ia selalu dibaca, dikaji, dipelajari dan dikembangkan kajiannya dari ketika al-Qur'an diturunkan hingga sekarang, tidak hanya oleh muslim sendiri tetapi juga oleh non-muslim. Diantara kajian yang sedang populer dalam studi al-Qur'an dewasa ini adalah

¹ Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Kairo: Maktabah Muṣṭafa al-Jailāni, 1946), 5.

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 40.

³ Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rāsyid Riḍa, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 1-6.

living Qur'an. Meskipun bernuansa kultural fenomenologis, namun ini tetaplah termasuk dalam kajian kitab suci. Sebab *living Qur'an* pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur'an in every day life* (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi al-Qur'an riil yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Dengan redaksi lain yaitu perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an pada tataran realita. Al-Qur'an secara tekstual mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan "*fadīlah*" dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas, yang dijustifikasi dari teks teks al-Qur'an.⁴ Karenanya, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *living Qur'an* sesungguhnya telah dimulai sejak permulaan kehadiran al-Qur'an, meski dalam bentuk yang paling sederhana.

Artikel ini mendiskusikan kajian al-Qur'an yang tidak tertuju pada kajian teks al-Qur'an, tetapi pada ranah kepentingan dan fungsi praksis al-Qur'an dalam masyarakat Muslim. Orang-orang yang tidak mempunyai otoritas dan kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an, memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan atau berinteraksi dengan al-Qur'an, meskipun dalam hal yang sederhana seperti membaca sebagian ayat al-Qur'an secara rutin dan dalam hitungan tertentu dan dengan maksud tertentu pula. Hal ini, pada dasarnya dilakukan semata ingin menemukan signifikansi al-Qur'an terhadap kehidupan mereka, supaya al-Qur'an betul-betul hidup dan berinteraksi dalam aktifitas sehari-hari mereka.

Adalah pesantren-pesantren al-Qur'an yang secara faktual memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan peningkatan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an. Peranannya dalam menghasilkan ratusan bahkan ribuan penghafal al-Qur'an sejak berdirinya dipandang telah membuktikan eksistensi pesantren tersebut dalam upaya pembumih al-Qur'an. Berbagai variasi metode dan proses interaksi telah dilakukan sehingga dengannya al-Qur'an menjadi satu "entitas" yang hidup di masyarakat pada umumnya dan para santri serta warga pesantren khususnya. Diantara pesantren yang populer mencetak para penghafal al-Qur'an yang bahkan alumninya telah banyak yang mendirikan pesantren yang serupa adalah al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, al-Asy'ariyyah Kalibeyer Wonosobo Jawa Tengah, dan an-Nur Ngrukem Bantul. Ketiga pesantren tersebut dipilih karena selain memiliki sejarah besar dalam pengajaran al-Qur'an di Jawa khususnya Jawa Tengah, DIY dan sekitarnya, juga sebab ketiganya telah membuktikan keberadaannya dipandang sangat penting dalam

⁴ Moh. Mansyur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5. Tentang *living Qur'an* ini akan dibahas lebih jauh dalam sub bab teori.

mewujudkan masyarakat yang cinta terhadap al-Qur'an.⁵ Berbagai aktifitas dilaksanakan berdasar pada dan memiliki tujuan untuk pengejawantahan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, ini menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang pesantren-pesantren tersebut terutama mengenai perilaku warganya dalam rangka penjagaan terhadap al-Qur'an.

Menjadi penting untuk dikaji karena artikel kali ini berupaya untuk mengetahui bagaimana para warga pesantren dan masyarakat sekitarnya berinteraksi dengan al-Qur'an. Maka yang menjadi persoalan adalah sejauh mana pesantren-pesantren yang direpresentasikan oleh para warganya, berinteraksi dengan al-Qur'an dalam berbagai aktifitas dan tradisi kepesantrenan. Berdasarkan latar tersebut, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana peran pokok pesantren dalam upaya penjagaan al-Qur'an?, 2). Apa motivasi yang mendorong pesantren dalam melestarikan berbagai tradisi kepesantrenan yang berkaitan dengan al-Qur'an?, 3). Apa saja harapan dan kendala yang dihadapi pesantren-pesantren al-Qur'an dalam upaya membumikan al-Qur'an?

B. Pembahasan

1. Living Qur'an

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan bahwa,

“Teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan *living tafsir*. Sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”⁶

Selain itu, M. Mansur, berpendapat bahwa *living Qur'an* pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur'an in every day life* (al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Maksudnya adalah perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an pada tataran realita. Al-Qur'an secara tekstual mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan “*faḍīlah*”

⁵ Alasan pemilihan tiga pesantren ini sebagai objek artikel akan dijelaskan secara lugas dalam sub bab kajian pustaka.

⁶Sahiron Syamsuddin, Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis, “*Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan Hadis*,” (Yogyakarta, Teras, 2007), xviii-xiv.

dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas, yang dijustifikasi dari teks teks al-Qur'an.⁷

Namun hal ini memang belum banyak menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Nampaknya, studi al-Qur'an yang berujud fenomena sosial sebagai resepsi dari al-Qur'an banyak diawali oleh pemerhati dari Barat. Namun dewasa ini, kajian sosial humaniora menjadi semakin populer, hingga yang diinisiasikan kepada kitab suci. Diantara contohnya adalah fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, penulisan sebagian ayat al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a, dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat muslim tertentu.

Menurut Ahmad Rafiq, jikalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian Kitab Suci terbagi dalam tiga ranah;

1. *Origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip,
2. *Form* (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan, dan
3. *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian tentang resepsi tergolong dalam kajian Fungsi. Kemudian, lanjutnya, fungsi al-Qur'an di dalam kajian ilmiah terbagi menjadi dua macam; *Fungsi Informatif*, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan, dan *Fungsi Performatif*, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan'. Misalnya sebagai wirid untuk *nderes* atau bacaan-bacaan *suwuk (ruqyah)*. Ada pesantren tertentu yang memfungsikan al-Qur'an lebih cenderung secara performatif dibandingkan informatif. Di sana, kitab tafsir dibaca dari awal hingga khatam, namun tidak begitu penting apakah santri paham atau tidak. Justru yang dipentingkan adalah disiplin pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut secara rutin (*resitation*).⁸

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya.⁹ Oleh karena itu, kajian tentang *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.

⁷M. Mansyur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

⁸ Lihat Ahmad Rafiq, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia* dalam <http://sarbinidamai.blogspot.co.id>. Bandingkan dengan Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik Terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 5, No. 1, Januari 2004, 3.

⁹ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, 5.

Definisi yang ditawarkan di atas semuanya sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *living Qur'an*. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa *living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks al-Qur'an.¹⁰

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbanginya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Hal ini dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan istilah *tilāwah* (pembacaan yang berorientasi pada pengamalan) yang berbeda dengan *qirā'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman). Maka, melalui kajian *living Qur'an*, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur'an lebih lanjut. Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, sosiologis, antropologis dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora serta beberapa disiplin ilmu lainnya, tentu menjadi faktor yang sangat menunjang dalam kajian ini.¹¹

Labih lanjut lagi, kajian *living Qur'an* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Seperti fenomena menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, mantera dan berbagai fenomena lain sebagaimana telah diungkap di atas. Dari kajian ini pula nantinya dapat diketahui lebih komprehensif latarbelakang serta aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Metode *living Qur'an* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Sebagai upaya pembacaan teks yang lebih komprehensif dari berbagai dimensinya.

a. Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an

1) Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Pondok Pesantren al-Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada 15 November 1911 M. Pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah 'Al-Munawwir'. Penambahan nama ini bertujuan untuk

¹⁰ *Ibid.*, 8.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1994), 72.

mengenang pendirinya, yaitu KH. M. Munawwir. Pada awal berdirinya, al-Qur'an dijadikan pesantren sebagai ciri khas pendidikan. Oleh karenanya, hingga saat ini, spirit ini menjadi niscaya untuk dilestarikan dan dijaga.

“Al-Qur'an sampai sekarang masih menjadi ciri khas utama bagi Pondok Krapyak (al-Munawwir). Banyak sekali kegiatan yang berhubungan dengan al-Qur'an tetap dipertahankan seiring dengan perkembangan pesantren. Karena inilah yang mulanya dikehendaki oleh pendiri, KH. Muhammad Munawwir bin Abdillah Rosyad”¹²

Pondok pesantren al-Munawwir adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam khazanah ilmu dunia pesantren hingga saat ini mampu bertahan dan bahkan terus berkembang. Pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren al-Munawwir tidak hanya mengkhususkan pendidikannya dalam bidang al-Qur'an saja, melainkan merambat ke bidang ilmu yang lain, khususnya kitab-kitab kuning (*kutub al-salaf al-ṣāliḥ*) yang kemudian disusul dengan penerapan sistem madrasah (klasikal) yang melahirkan lembaga-lembaga pendidikan, yaitu: Madrasah Salafiyah (I, II, III, IV dan V), Al-Ma'had al-'Aly, Madrasah Diniyah, Madrasah Huffadh (I dan II), dan Majelis Ta'lim dan Majelis Masyayikh.¹³

Periode awal pendirian merupakan masa permulaan pbumian dan penjagaan al-Qur'an melalui beragam pengajarannya kepada para santri, terutama disampaikan melalui dua metode utama, yaitu; santri mengaji al-Qur'an dengan membaca (*bi al-nazar*) dan santri mengaji dengan menghafal al-Qur'an (*bi al-gayb*). Dalam pengajarannya, para pengasuh memakai metode *mushāfahah*, yaitu santri membaca al-Quran satu persatu di hadapan beliau, dan jika terjadi kesalahan membca beliau langsung membenarkannya, kemudian santri langsung mengikuti. Jadi diantara keduanya saling menyaksikan secara langsung.¹⁴

Berbagai ragam penjagaan al-Qur'an dilakukan oleh pesantren melalui bimbingan dan arahan pengasuh yang terwujud dalam kegiatan-kegiatan pengajian al-Qur'an, mulai yang bersifat formal hingga non formal. Adapun secara formal, para santri mengaji dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyetorkan hafalan mereka kepada Kyai, *badal* (pengganti Kyai jikalau beliau berhalangan), maupun dewan asātidh yang telah dipercaya Kyai untuk ikut serta dalam membimbing para santri. Pengajian dijadwal waktunya; ba'da subuh, ba'da maghrib, dan ba'da isya.

¹² Wawancara dengan As'ad Syamsul Arifin, santri, penghafal al-Qur'an dan Ketua Pengurus Ponpes al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 15 September 2016.

¹³ Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam website resmi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta di www.almunawwir.com. Diakses pada tanggal 15 September 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Alvin Nurcholis, alumni pondok Krapyak dan penghafal al-Qur'an, Bantul, 25 September 2016.

“Di sini para santri mengaji langsung setor hafalannya kepada Pak Yai. Dimulai dengan bacaan yang wajib dalam shalat, yaitu al-Fatihah dan *tahiyyah*. Setelah itu dimulai dari juz Amma dan surat-surat tertentu, kemudian dimulai dari juz awal.”¹⁵

Selain dari pengajian formal dengan metode *sorogan* (menyetorkan bacaan kepada Kyai) juga terdapat beragam aktifitas para santri dalam penjagaan hafalannya. Ada yang dalam bentuk semi formal seperti acara simaan, dimana beberapa santri senior yang telah memiliki hafalan cukup untuk ‘tampil’ membacakan hafalannya di hadapan umum dan disimak oleh santri yang lain. Simaan al-Qur’an dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, bisa rutinan (mingguan dan bulanan), dapat juga dilaksanakan secara insidental sesuai dengan hajat atau keperluan yang akan atau sedang dipenuhi, baik oleh individu warga pesantren maupun dari pesantren sendiri semisal dalam rangka memperingati hari besar Islam atau peringatan wafat para leluhur (guru atau keluarga) dan pengasuh.¹⁶

Kegiatan ini, yang merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan kepesantrenan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an secara tartil dan melatih mental keberanian untuk tampil di depan publik. Selain itu, diharapkan pula mampu membentuk mental serta jiwa Qur’ani bagi seluruh santri PP. Al-Munawwir Krapyak.¹⁷

Adapun agenda simaan di era kepemimpinan pengasuh belakangan semakin sistematis dan beragam, sesuai dengan peserta, waktu, tempat, dan kuantitas *maqra'* (bacaan) simaan al-Qur’an ini terdiri dari beberapa macam, yaitu: simaan al-Qur’an Ahad pagi, simaan al-Qur’an Jum’at pagi, simaan al-Qur’an malam Sabtu Wage, dan simaan al-Qur’an Jum’at Legi. Dalam pelaksanaan simaan ini, khusus era kepemimpinan KH. Zainal Abidin Munawwir dan KHR. Najib Abdul Qodir Munawwir banyak diparticipasi oleh para santri dan alumni komplek Huffāz.¹⁸ Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa agenda simaan sebagai program tambahan yang dapat dikatakan sangat membantu dalam proses penghafalan al-Qur’an, dilaksanakan selain dalam jadwal rutin juga dalam peristiwa atau acara tertentu seperti *selamatan* dan hejat-hajat tertentu warga pesantren, sekitar pesantren maupun keluarga santri. Bagi warga pesantren, simaan merupakan hal yang paling fleksibel dalam hal pelaksanaannya

¹⁵ Wawancara dengan As’ad Syamsul Arifin, santri, penghafal al-Qur’an dan Ketua Pengurus Ponpes al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 15 September 2016.

¹⁶ Untuk yang kedua, terutama dilaksanakan pasca wafatnya pendiri pesantren. Wawancara dengan Akhmad Kharis, Wakil Ketua Pengurus Pusat Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 25 September 2016.

¹⁷ Wawancara dengan Akhmad Kharis, Wakil Ketua Pengurus Pusat Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 25 September 2016.

¹⁸ Pada era belakangan, pesantren menjadi terbagi menjadi beberapa komplek yang masing-masing dipimpin oleh dhurriyyah pendiri.

Selain setoran dan simaan, upaya penjagaan al-Qur'an juga dilakukan dengan menerapkan hafalan di dalam berbagai ibadah seperti dhikir dan shalat. Tidak sedikit diantara santri menjadikan bacaan hafalan al-Qur'annya sebagai *wirid*,¹⁹ misalnya terhadap ayat-ayat yang sulit dihafalkan. *Wirid* dengan bacaan ayat al-Qur'an menjadi kegiatan yang dipandang penuh keutamaan dan membawa banyak kebaikan, sebab yang dijadikan bahan adalah *kalāmullah*.

“Bagi yang sulit untuk menghafalkan ayat-ayat tertentu, biasanya diperintahkan supaya ayat tersebut dijadikan *wirid* sehari-hari, yang ia baca dalam berbagai waktu.”²⁰

Kemudian selanjutnya adalah menjadikan hafalan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan dalam shalat, baik fardū maupun sunnah. Sudah dilestarikan sejak pertama berdirinya pondok pesantren al-Munawwir Krapyak untuk melaksanakan shalat tarawih berjamaah dengan mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz. Jelasnya, setiap malam bulan Ramadhan, Masjid Pusat Ponpes al-Munawwir selalu dipenuhi jama'ah untuk mengikuti shalat tarawih dengan dua kali khataman al-Qur'an. Sejak era kepengasuhan KH. Zainal Abidin Munawwir, shalat tarawih yang berlangsung kurang lebih satu jam ini dimami oleh KHR. Muhammad Najib Abdul Qodir. Setiap rakaat tarawih dibacakan hafalan 3 halaman al-Qur'an, sehingga untuk 20 rakaat tarawih terselesaikan bacaan al-Qur'an 1,5 juz. Pada malam ke-20, bacaan al-Qur'an akan dikhatamkan. Kemudian setelah shalat witr digelar majlis Khatmil Qur'an bersama yang diikuti tidak kurang dari 1000-an jamaah, yang kemudian ditutup dengan dhikir, do'a, dan makan bersama. Malam selanjutnya hingga malam terakhir Ramadhan, bacaan al-Qur'an dalam tarawih ditambah menjadi 3 hingga 4,5 juz setiap malam. Maka praktis, jamaah shalat tarawih di Krapyak mengkhatamkan dua kali bacaan al-Qur'an.

Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu warisan kekayaan umat yang sangat berharga. Melalui pesantren ini, banyak sekali lahir para penghafal al-Qur'an yang selain berpartisipasi dalam penjagaan al-Qur'an, juga dalam rangka menjaga agama Allah swt. dan syiar ajaran Islam. Para santri yang telah lulus mencari ilmu di pondok Krapyak, diharapkan mampu memahami maksud dari ayat al-Qur'an, memiliki dan menjunjung tinggi akhlak Qur'ani serta menjadi panutan di masyarakat.²¹ Sejarah menyebutkan bahwa daerah Krapyak semula dikenal dengan daerah yang cukup rawan

¹⁹ Wirid secara bahasa berarti ada, turun, hadir. Dalam hal ini, *wirid* berarti bacaan-bacaan yang diucapkan dalam rangka berdhikir kepada Allah Swt dan mendekatkan diri kepada-Nya, yang mencakup di dalamnya *kalimat tayyibah* seperti *tahmīd*, *tasbīh*, *tahlīl*, *takbīr* dan sebagainya.

²⁰ Umumnya *wirid* dibaca setelah melaksanakan shalat fardū sebagai bahan dhikir kepada Allah. Dalam konteks menghafal al-Qur'an, *wirid* umum dilakukan di selain waktu tersebut.

²¹ Wawancara dengan As'ad Syamsul Arifin, santri, penghafal al-Qur'an dan Ketua Pengurus Ponpes al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 15 September 2016.

kriminaliitas. Selain penuh dengan semak-semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan ajaran agama Islam, karena kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Namun demikian dengan berdirinya pesantren dan oleh karena sering terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci al-Qur'an setiap hari, seakan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke jalan yang terang dan lurus (agama Islam). Oleh karena itu, KH. Muhammad Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam rangka syiar Qur'ani, diselenggarakan pula upacara pemberian *shahādah* bagi mereka yang telah mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz, baik *bil hifzi* (hafalan) maupun *bin nazar* (membaca). Acara ini kemudian disatukan dengan peringatan wafatnya *muassis* pesantren sebagai upaya mengenang perjuangan dan semangat beliau serta memberikan motivasi dan pelajaran bagi para *khātimīn* dan *khātimāt*. Agenda yang bertajuk "Haul dan Khataman al-Qur'an" merupakan agenda kegiatan yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 10 Sya'ban yang berbarengan dengan Haul KH. R. Abdul Qodir Munawwir, meskipun pada kenyataannya terkadang dapat berubah sesuai dengan Rapat Panitia Haul dan Khataman.²²

Dalam rangka memahami maksud dari kalam Ilahi yang suci ini, pondok Krapyak mengadakan pengajian Tafsir Jalalayn yang diampu oleh KH. Hilmy Muhammad Hasbullah, yang saat ini menjadi *Mudīr 'Ām* Madrasah Ma'had 'Aly (Pendidikan Diniyah tingkat tinggi di pesantren). Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba'da isya selama kurang lebih 30 menit di hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kegiatan yang serupa juga terkadang diselenggarakan oleh kompleks khusus para penghafal dan pengkaji al-Qur'an (Komplek Huffāz) dengan menghadirkan pembicara yang kompeten di bidang al-Qur'an, tafsir, dan ilmu tafsir, serta berbagai bidang keilmuan yang terkait dengan al-Qur'an.²³

Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa pondok pesantren al-Munawwir Krapyak memiliki pola resepsi terhadap al-Qur'an secara *formatif*, yang tergambar dalam berbagai praktik 'perlakuan' warga pesantren terhadap al-Qur'an, baik dalam rangka penjagaan al-Qur'an maupun karena niat tertentu memohon keberkahan dari bacaan al-Qur'an. Dan juga *informatif* yang dikonkretkan dengan kajian-kajian al-Qur'an yang digelar di waktu-waktu tertentu, terjadwal maupun insidental.

²² Wawancara dengan Ahmad Kharis, wakil ketua pengurus Ponpes al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 15 September 2016.

²³ Wawancara dengan Abdul Djalil, salah seorang ustadz mengaji ponpes al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 16 September 2016.

Kemudian, berkembangpesatnya pesantren bukan berarti tanpa kendala dan halangan. Sejak berdirinya hingga sekarang, terdapat banyak persoalan yang dihadapi. Baik yang bersumber dari dalam keluarga pesantren sendiri dan para santri, maupun dari masyarakat luar pesantren, secara langsung maupun tidak langsung. Sudah bukan lagi rahasia bahwa diantara persoalan yang kerap kali menjadikan pesantren turun pamor dan kualitasnya adalah berawal dari ketidakberhasilan suksesi kepemimpinan. Hampir seluruh pesantren yang berdiri di negeri ini, mengandalkan pada tokoh sentral pengasuh (Kyai)-nya sebagai otoritas utama yang di pundaknya segala urusa pesantren. Suksesi kepemimpinan kerap kali mengalami kegagalan sebab penerusnya bisa saja memiliki karakter yang berbeda dengan pengasuh sebelumnya, dalam hal kharisma dan kewibawaan, kredibilitas dan kapabilitas, serta berbagai hal lainnya.²⁴

Hambatan selanjutnya yang menghalangi tercapainya harapan pesantren bagi para santri kaitannya dengan penjagaan al-Qur'an adalah kurangnya semangat dan motivasi serta adanya berbagai aktifitas selain dari mengaji. Gangguan seperti malas *murāja'ah*,²⁵ manajemen waktu yang tidak efektif antara sekolah, kuliah, atau kerja dengan mengaji, menjadi beban yang kerap mengurangi kualitas hasil atau *out put* yang dilahirkan pesantren.²⁶

2) An-Nur Ngrukem Bantul

Sejak awal perintisannya, tahun 1960-an M, pondok al-Qur'an an-Nur telah memulai pengajian berbasis al-Qur'an sebagai materi utamanya. Penyelenggaraan pengajian ini dibuat secara rutin seminggu sekali, setiap hari Senin malam, yang hingga saat ini masih berjalan dan biasa disebut "Malam Selasan". Demikian pula kegiatan berlangsung di setiap Jum'at pagi ba'da subuh. Demikian program pengajaran al-Qur'an mulai dirintis dan digalakkan di awal pra pendirian pondok pesantren.

"Pada tahun tersebut, beliau mulai merintis pengajian-pengajian baik yang bersifat kuliah umum, sorogan, bandongan maupun klasikal. Pengajian atau kuliah umum diselenggarakan setiap senin malam yang hingga sampai saat ini masih berjalan dan dikenal dengan sebutan pengajian "Malam Selasan" dan setiap Jum'at pagi. Sedangkan setiap subuh diadakan pengajian dengan sistem sorogan dan klasikal dengan materi al-Qur'an. sedangkan pada

²⁴Lihat selengkapnya dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 179. Lihat juga Rafiq Adkk., *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 6.

²⁵Mengulang hafalan

²⁶Wawancara dengan Syukur Prihantoro, alumni Pondok al-Munawwir dan penghafal al-Qur'an, Yogyakarta, 15 September 2016.

malam hari berlangsung kegiatan belajar di Madrasah Diniyah yang dulu bernama Madrasah Lailiyah Salafiyah an-Nur yang sejak tahun 1976 pengelolaannya diserahkan kepada Bapak KH. Khudlori Abdul Aziz, santri beliau yang merupakan putra asli Dusun Ngrukem.”²⁷

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dan atas dukungan dari masyarakat yang dipelopori oleh KH. Anwar, dibangunlah asrama Pondok Pesantren an-Nur dengan beberapa lokal. Kemudian pada hari Ahad, 12 September 1976 M bertepatan dengan 17 Ramadhan 1396 H dimulailah pembangunan lebih serius yang akhirnya selesai pada bulan April 1978 M, dan sejak saat itulah secara resmi Pondok Pesantren an-Nur berdiri dengan membawa misi utama yaitu membumikan al-Qur'an. Adapun Visi Misi Ponpes an-Nur Ngrukem yaitu;

1. Mencetak generasi *Huffāz al-Qur'ān* yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi
2. Membangun kemampuan santri yang berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
3. Membangun santri yang berakhlakul karimah, bertaqwa, bermental kuat dan bertanggungjawab.²⁸

Sebagai pemenuhan kebutuhan primer santri atas sarana dan prasarana serta sebagai mediator demi tercapainya tujuan tersebut di atas, Pondok Pesantren an-Nur selalu berusaha terus untuk membangun, merenovasi dan menambah beberapa lokal gedung yang ada. Kemudian, sejalan dengan semangat keilmuan, maka didirikan pula lembaga pendidikan di berbagai tingkatannya, sejak tingkat dasar hingga tinggi, baik formal maupun non formal. Menariknya, seluruh wadah pembelajaran itu memiliki ciri khas kepesantrenan dan al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah al-Furqon (1989 M)
2. Taman Pendidikan al-Qur'an (T P Q) (1994 M)
3. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) (2014 M)
4. Madrasah Tsanawiyah (M Ts) (1994 M)
5. Madrasah 'Aliyah Umum (MAU) (1997 M)
6. Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) AN-NUR, dengan 6 prodi yaitu; Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Ilmu Hadis (ILHA), Perbankan Syari'ah (PS), dan Ekonomi Syari'ah (ES).²⁹

²⁷ Lihat selengkapnya dalam halaman resmi website Pondok Pesantren an-Nur Ngrukem Bantul di www.pondok-ngrukem.com. Diakses pada tanggal 15 September 2016.

²⁸ Visi Misi Pesantren an-Nur Ngrukem terbilang cukup modern sebab adanya upaya kontekstualisasi dengan zaman yang menuntut para warga pesantren untuk *melek* terhadap perkembangan zaman.

²⁹ Mulai tahun 2015, Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) an-Nur telah menerima Surat Keputusan Resmi dari Kementerian Agama untuk mendirikan Program studi baru. Sehingga terhitung sejak tahun tersebut STIQ An-Nur memiliki 3 Fakultas (Ushuluddin, Tarbiyah, dan Ekonomi dan Bisnis Islam) sesuai dengan arahan Pemerintah sebagai langkah awal perubahan

Adapun lembaga pendidikan non formalnya yaitu:

1. Tahfīz al-Qur'an dan Qira'ah Sab'ah
2. Taman Pendidikan al-Qur'an
3. Madrasah Diniyah Salafiyah al-Furqon
4. Majelis Ta'lim Ahad Pon

Berbicara tentang resepsi warga pesantren terhadap al-Qur'an, menarik untuk dikemukakan adalah bahwa perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Yayasan an-Nur ini juga memiliki ciri khas yaitu pengejawantahan nilai-nilai kepesantrenan dan al-Qur'an. STIQ an-Nur, yang 60% dari mahasiswanya adalah santri Pondok an-Nur sendiri menerapkan kurikulum yang mewajibkan seluruh mahasiswanya menghafalkan al-Qur'an, sejak semester awal hingga akhir, meskipun ada perbedaan aturan bagi penghafal 30 juz dengan yang tidak menghafalkan.

Kita menerapkan kurikulum yang mewajibkan para mahasiswa untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an di setiap semesternya. Karena memang karakter khas perguruan tinggi kita ini adalah al-Qur'an. Dan ini pula yang dituntut oleh kementerian terhadap semua perguruan tinggi di Indonesia. Kita telah menjawabnya sejak STIQ ini berdiri, pada tahun 2002. Dan telah banyak sarjana lulusan STIQ yang selain memperoleh ijazah kampus, juga ijazah khatam hafalan 30 juz. Bahkan yang lebih menakjubkan, sudah hafal 30 juz, juga telah khatam *qirā'ah sab'ah*.³⁰

Ponpes an-Nur memiliki ikatan yang sangat dekat dan erat dengan Ponpes al-Munawwir Krapyak, karena sang pendiri selain memiliki hubungan genealogi keilmuan juga termasuk salah satu menantu pendiri Pesantren Krapyak, KH Muhammad Munawwir. Karenanya, selain dari kegiatan keseharian yang hampir serupa dengan pondok al-Munawwir Krapyak, dalam salah satu agenda besar pondok al-Munawwir, yaitu Haul Pendiri, pondok an-Nur selalu terlibat di dalamnya. Dalam hal ini tentu partisipasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengajian al-Qur'an; khataman, simaan dan sebagainya.

Pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok an-Nur dilaksanakan setiap hari. Ba'da subuh dan ba'da maghrib adalah waktu untuk setoran hafalan (bagi yang hafalan). Sedangkan ba'da isya selama kurang lebih satu jam dilakukan *murāja'ah* secara berjamaah, dimana antar santri saling menyimak bacaannya. Kemudian sekitar pukul 21.00 diselenggarakan pengajian Tafsir, yaitu Tafsir Jalalayn.

status menjadi Institut Ilmu Al-Qur'an yang rencana akan *dilouning* pada tahun 2017 mendatang. Wawancara dengan Muhammad Ikhsanuddin, Ketua LP2M STIQ an-Nur Bantul, 10 September 2016.

³⁰ Wawancara dengan KH. Heri Kuswanto, Ketua STIQ an-Nur, Bantul, 26 September 2016.

“Habis maghrib dan habis subuh setoran hafalan. Habis isya deresan hafalan bareng-bareng 2 juz dengan mushaf tertutuup. Jam 21.00-22.00 ngaji Tafsir Jalalain”³¹

Adapun agenda dalam memperingati Haul al-maghfurlah KH. Munawwir sudah menjadi tradisi dalam Pondok Pesantren an-Nur. Acara ini semua santri ikut berpartisipasi, dan dibuka langsung oleh pengasuh. Setelah pembukaan, para santri yang digolongkan dalam dua kategori yakni *bi al-nazr* dan *tahfīz* melakukan amaliah masing-masing. Santri *bi al-nazr* melakukan amaliah seperti membaca surah Yasin pada sore hari. Sedangkan santri *tahfīz* (santri yang menghafal al-Qur'an) melakukan *muqaddaman* al-Qur'an.³² Amaliah atau kegiatan ini berlangsung sampai penutupan kegiatan guna memperingati haul tersebut. Santri-santri tahfīz mendapatkan tugas *muqaddaman* sesuai dengan banyaknya hafalan santri itu sendiri. Dalam hal ini, mereka dikelompokkan kedalam kategori 5 juz, 6 juz, 10 juz, dan 15 juz.

Selain itu, Pondok Pesantren an-Nur juga mengadakan simaan al-Qur'an 30 juz. Simaan pertama untuk semua santri dan bertempat di kampung sekitar pondok serta diadakan dipondok an-Nur sendiri. Sedangkan simaan kedua ditujukan khusus untuk *khātimīn* atau santri yang sudah hampir khatam al-Qur'an *bil hifzi* yang bertempat di Dongkelan, tepatnya di sekitar makam KH. M. Munawwir bin Abdullah Rosyad. Disamping itu, juga ada simaan khusus *dhurriyah* yaitu yang dipersembahkan langsung secara khusus dari keluarga.

Oleh karena pendiri Pondok an-Nur, KH. Nawawi Abdul Aziz telah dipanggil ke haribaan Allah swt., maka agenda haul menjadi dua kali. Adapun agenda haul ini tidak berbeda jauh dengan yang sebelumnya telah dijelaskan. Pada umumnya diselenggarakan dengan rangkaian acara simaan dan pengajian al-Qur'an, baik di lokal pesantren maupun di sekitar pemakaman pendiri, disertai dengan ziarah dan mengirimkan do'a kepada al-Maghfurlah KH. Nawawi Abdul Aziz. Kemudian, di setiap dua tahun sekali agenda haul dibarengkan dengan khataman al-Qur'an yang telah ada sejak awal berdirinya, sebagai syiar Qur'ani, baik bagi masyarakat sekitar pondok, maupun bagi setiap santri dan keluarganya yang ikut menghadiri agenda ini.

“Acara ini merupakan agenda rutin dua tahun sekali yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas prestasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Pendiri dan pengasuh pertama PP. an-Nur, alm. KH. Nawawi Abdul Aziz merupakan ulama kharismatik yang sangat istiqomah menjaga hafalan Qur'annya hingga akhir hayat. Melalui bimbingannya, sudah ratusan alumni yang

³¹ Wawancara dengan Qowim Mushthofa, pengurus dan santri Pondok an-Nur Ngrukem, Bantul, 25 September 2016.

³² *Muqaddaman* berarti mengkhataamkan al-Qur'an 30 juz oleh beberapa person yang tidak dibatasi jumlahnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Biasanya, masing-masing orang bertanggungjawab membaca satu juz.

berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan mendirikan pesantren berbasis tahfīz al-Qur'an di berbagai daerah."³³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pondok pesantren an-Nur Ngrukem juga memiliki pola resepsi terhadap al-Qur'an secara *formatif* yang tergambarkan dalam berbagai praktik 'perlakuan' warga pesantren terhadap al-Qur'an, baik dalam rangka penjagaan al-Qur'an maupun karena niat tertentu memohon keberkahan dari bacaan al-Qur'an. Selain itu juga secara *informatif* yang dikonkretkan dengan berbagai pembelajaran tentang al-Qur'an yang digelar di waktu-waktu tertentu melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki sejak pendidikan dasar (MI) hingga tinggi (IIQ), baik terjadwal secara rutin maupun insidental.

Seperti apapun kemajuan dan perkembangan pesantren, tentu terdapat berbagai kendala dan hambatan dalam mewujudkan cita-cita besar pesantren sebagaimana terdeskripsikan dalam visi-misi. Dalam mengaji, persoalan mendasar bagi para santri adalah sikap malas serta banyaknya kesibukan di luar pesantren seperti kuliah dan sekolah. Meskipun sesungguhnya, dapat dikelola dengan baik kesempatan atau waktunya, namun hal ini tidaklah menjadi kendala yang berarti. Karena sistem telah tersusun dengan baik.³⁴ Disamping itu, karena terbatasnya jumlah pengajar, pengurus, dan semakin bertambahnya jumlah santri, maka jelas secara kuantitas nampak kurang sebanding, sehingga mengurangi efektifitas pengajian dan pengawasan. Qowim, salah seorang pengurus mengemukakan berbagai persoalan terkait dengan kendala santri dalam mengaji, "Malas situ mas. Banyak kesibukan, kaya di kampus dan di luar. Pada dasarnya kalau ngafalin tergantung pribadinya. Sistem gak bisa maksa secara total tentang perolehan dan kelancaran hafalan. Masing-masing memiliki karakter sendiri dalam cara menjaga hafalan. Jadi guru hanya sebagai fasilitator. Lebih dari itu, menasihati terus menerus."³⁵

3) Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo

Eksistensi pondok pesantren dalam masyarakat Islam adalah sebagai benteng yang kokoh, karena di dalamnya muncul tokoh-tokoh ulama, kiai, serta generasi penerus yang memperjuangkan agama Islam yang benar-benar menguasai akan ajaran-ajaran keagamaan, baik secara kontekstual maupun tekstual. Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'an (PPTQ) al-

³³ Wawancara dengan Khoirun Niat, salah satu *dhurriyyah* pondok an-Nur Ngrukem, Bantul, 25 September 2016.

³⁴ Sesungguhnya lembaga pendidikan Islam tertua ini (pesantren) apabila mencapai klimaksnya dengan terlaksananya setiap program kerja sesuai dengan sistem yang telah diberlakukan, merupakan benih yang sangat potensial yang nantinya menjadi salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Lihat Abd A'la, *Pemberuan Pesantren*, (Yogyakarta, LkiS, 2006), 3. Lihat Juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 195.

³⁵ Wawancara dengan Qowim Musthofa, pengurus Ponpes an-Nur Ngrukem, Bantul, 26 September 2016.

Asy'ariyyah dalam mendidik para santrinya, mengkolaborasikan antara sistem *khalaf* (modern) serta sistem *salaf* (tradisional). Sistem tersebut dikenal oleh banyak kalangan masyarakat sebagai sistem semi modern. Selaras dengan penamannya, Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'an, maka jelas salah satu program utama dan menjadi ciri khas dari pesantren Kalibeber ini adalah pembelajaran al-Qur'an, yaitu dengan program tahfīznya. Inilah yang kemudian menjadi modal utama dalam rangka pembumian dan penjagaan al-Qur'an.

Adapun visi pondok pesantren al-Asy'ariyyah Kalibeber yaitu; "Berilmu Amaliah, Beramal Ilmiah, Berakhlakul Karimah, Berjiwa Qur'aniyah, dan Bermu'asyaroh Bashariah". Sedangkan misinya adalah:

1. Menumbuhkembangkan sikap akhlakul karimah pada santri yang sesuai dengan syariat Islam
2. Melaksanakan bimbingan, pembelajaran, dan penghayatan nilai Islam secara optimal
3. Menumbuhkan sikap kompetitif pada santri untuk meraih prestasi spiritual
4. Menerapkan manajemen partisipatoris dengan melibatkan semua komponen yang ada
5. Menumbuhkan semangat keterpaduan yang sinergis antara emosional, intelektual, dan spiritual.

Pada masa awal berdiri dan berkembangnya pesantren, program pembelajaran al-Qur'an nampak tidak terlalu dipandang menjadi bidang utama kajian kepesantrenan, meskipun baca tulis al-Qur'an merupakan pelajaran wajib, pokok dan dasar bagi para santri. Hingga akhirnya, pada masa selanjutnya, berbarengan dengan telah berdirinya pondok Krapyak yang sejak awal telah mengusung program al-Qur'an sebagai unggulannya, pondok al-Asy'ariyyah mulai menekunkan pada program yang serupa.

Dalam perjuangan memasyarakatkan al-Qur'an, mbah Mun (sapaan KH. Muntaha) mendirikan Yayasan Himpunan Penghafal Al-Qur'an dan dan pengajian al-Qur'an. (*Jamā'atul Qur'ān wa Dirāsāt al-Qur'ān* atau YJHQ) yang menghimpun para Hāfīz-Hāfīzah se-Kabupaten Wonosobo. Beliau sering menasihati murid-muridnya untuk mengkhhatamkan al-Qur'an minimal seminggu sekali. Setidaknya inilah yang menjadi semangat bagi para santri untuk senantiasa menjaga hafalannya. Tradisi yang dimotivasi oleh dorongan sang guru bagi santri merupakan amalan yang dianggap mengandung karomah dan membawa keberkahan tersendiri. Oleh karenanya, sebisa mungkin para santri menerapkannya dalam diri pribadi masing-masing. Selain mengajarkan al-Qur'an kepada para santri, mbah Mun juga menyusun

kitab Tafsir Maudū'i yang diajarkan kepada murid-muridnya. Tafsir tersebut kini diberi nama *Tafsīr al-Muntahā*. Penamaan tersebut bukanlah dari sang penulis, melainkan oleh para muridnya yang menisbatkan nama pengarang ke dalam judul kitab tafsir tersebut.³⁶

Terkait dengan aktifitas keseharian pesantren, sejak periode mbah Mun hingga sekarang, terdapat beberapa pembagian blok asrama sesuai dengan kemampuan dan pilihan santri dalam mempelajari al-Qur'an, yaitu:

- a) Blok Tahīz (Khusus santri penghafal al-Qur'an) Putra dan Putri masing masing satu asrama
- b) Blok Mahasiswa (Khusus bagi santri yang kuliah) Putra dan Putri masing-masing satu asrama
- c) Blok Salafy (khusus bagi santri yang mendalami kitab kuning) Putra dan Putri masing-masing satu asrama
- d) Blok SMA kelas 1 (khusus bagi anak SMA kelas I) Putra dan putri masing-masing 2 Asrama
- e) Blok SMA kelas 2 (khusus bagi anak SMA kelas II) Putra dan putri masing-masing 3 Asrama
- f) Blok SMA kelas 3 (khusus bagi anak SMA kelas III) Putra dan putri masing-masing 3 Asrama
- g) Blok SMP kelas 1 (khusus bagi anak SMP kelas I) Putra dan putri masing-masing 2 Asrama
- h) Blok SMP kelas 2 (khusus bagi anak SMP kelas II) Putra dan putrid masing-masing 2 Asrama
- i) Blok SMP kelas 3 (khusus bagi anak SMP kelas III) Putra dan putri masing-masing 2 Asrama
- j) Blok pekerja terdiri dari 1 Blok Putra

Secara formal, kegiatan yang bertajuk penjagaan al-Qur'an dengan berbagai ragam bentuknya telah tersusun secara sistematis di pesantren al-Asy'ariyah ini. Mulai dari jadwal harian, dimana setidaknya tiga kali sehari santri diwajibkan untuk mengaji al-Qur'an sekaligus menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau guru. Namun demikian, terdapat keterangan yang sedikit berbeda dengan jadwal yang telah ditetapkan tersebut. Hal ini disebutkan oleh mas Aziz, salah seorang pengurus pondok. Ia menyebutkan bahwa santri

³⁶Simpulan hasil wawancara singkat dengan Hilmy Alfarumbanany, salah satu *dhurriyyah* ponpes al-Asy'ariyah Kalibeper, Wonosobo, 30 September 2016. Lihat juga selengkapnya di halaman website resminya di www.al-asyariyah.com. Diakses pada tanggal 14 September 2016.

terdiri dari santri reguler (yang tidak mengikuti program tahfīz) dan santri tahfīz (yang mengikuti program tahfīz). Adapun bagi santri reguler, hanya diwajibkan menyetorkan hafalannya (biasanya Juz Amma dan surat-surat tertentu) setiap seminggu sekali, yaitu setiap malam Selasa. Adapun bagi santri tahfīz, mereka wajib menyetorkan hafalan setiap ba'da Subuh dan Maghrib digunakan untuk *takrār*.

“Kalau yang reguler mengikuti diniyah sama program pondok ngaji biasa. Setoran cuma malam Selasa. Tapi kalau tahfidz Blok A dipisah. SMP ikut program SMP, SMA juga ikut program SMA. Untuk setoran, setiap ba'da subuh dan malam”³⁷

Agenda simaan masih menjadi salah satu diantara andalan para santri dalam rangka memelihara hafalannya, selain dari takror wajib yang dilaksanakan dalam setiap waktu terjadwal, insidental, dan tidak terjadwal. Tradisi ini telah melakat erat di banyak pesantren. Simaan di pesantren al-Asy'ariyah, bisa dilaksanakan kapanpun, sesuai dengan keinginan atau hajat. Meskipun juga terdapat simaan yang terjadwal, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Adapun simaan tahunan, biasanya mengiringi agenda Haul, mengenang wafat pendiri dan pengasuh pesantren. Di sini para huffadz diamanahi untuk mengkhhatamkan al-Qur'an di beberapa tempat dalam Majelis Simaan. Selain itu, simaan besar (akbar) juga secara terstruktur diagendakan setiap tahun, yaitu di setiap bulan Rabi'ul Akhir. Hal ini dimaksudkan tidak lain dalam rangka penjagaan dan memasyarakatkan al-Qur'an. Penyelenggaraan Haflah Khatmil Qur'an juga termasuk diantara syiar Qur'ani yang telah ditradisikan pesantren setiap tahun dalam rangka memasyarakatkan al-Qur'an. Agenda ini melibatkan tidak hanya santri, melainkan juga masyarakat sekitar dan para wali santri yang sedang diwisuda, baik juz Amma maupun 30 juz, *bi al-nazar* maupun *bi al-hifzi*.³⁸

Setiap pesantren tentu memiliki cita-cita mewujudkan masyarakat yang Islami melalui lahirnya bibit santri yang berkualitas. Harapan ini menjadi motivasi yang terus diperjuangkan dan dikerjakan secara sistematis dan terprogram dengan pengemblengan santri sejak mengawali masa pendidikannya. Al-Asy'ariyah memiliki visi antara lain menuntun santri untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hati, sehingga mereka menjadi Muslim yang berjiwa Qur'ani. Selain dengan hafalan yang terjada, juga akhlak terpuji yang terpelihara dengan baik dalam masing-masing diri santri.³⁹

³⁷Wawancara dengan Abdul Aziz, Pengurus Pondok Pesantren al-Asy'ariyah Kalibebber, Wonosobo, 31 September 2016.

³⁸Wawancara dengan Fatchul Machasin, alumni Ponpes al-Asy'ariyah Kalibebber, Wonosobo dan penghafal al-Qur'an, 30 September 2016.

³⁹Lihat selengkapnya dalam Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, 29-40.

Harapan ini tentu bukan tanpa hambatan dan kendala. Zaman yang semakin kompleks tantangannya, baik dari sisi internal masyarakat Muslim sendiri maupun dari sisi eksternal masyarakat dunia. Melalui pendekatan sosial-keagamaan, sebagian dari warga pesantren, termasuk diantaranya santri, mulai menerima gaya hidup modern, serapan dari tradisi luar Islam yang bermuatan, baik positif maupun negatif. Keadaan ini, oleh karena massifnya dalam segi jumlah, kerap kali tidak mampu dibendung oleh oleh pihak pesantren. Terlebih tidak sedikit diantara pesantren di Indonesia masih menerapkan metode tradisional. Negatifnya, apabila tidak *gaptek* (gagap teknologi), maka sebaliknya berbagai ragam kemudahan yang ditawarkan teknologi modern menjadi candu dan menyebabkan menurunnya kualitas pribadi karena penyalahgunaan fasilitas tersebut.⁴⁰

Selain itu, persoalan pribadi masing-masing santri masih juga menjadi momok bagi tercapainya cita pesantren. Dalam konteks penjagaan al-Qur'an di pesantren al-Asy'ariyah, tentu dibutuhkan usaha yang tidak mudah bagi para santri untuk meraihnya. Salah satu diantara kendala utama yang bersifat personal dalam diri santri adalah sifat malas. Malas dalam menambah jumlah hafalan, malas mengulang (*murāja'ah*) hafalan yang telah disetorkan dan sebagainya.⁴¹ Sebagaimana diketahui bahwa malas merupakan penyakit bagi para pembelajar, terutama dalam hal ini santri.

C. Simpulan

Keberadaan pondok pesantren dalam masyarakat Islam adalah sebagai benteng kokoh bagi terpeliharanya nilai-nilai ajaran agama Islam yang termanifestasikan dalam ragam keberagaman umat. Hal ini karena di dalamnya muncul tokoh-tokoh ulama, kiai, serta generasi penerus yang memperjuangkan agama Islam yang benar-benar menguasai akan ajaran-ajaran keagamaan, baik secara kontekstual maupun tekstual. Pesantren al-Qur'an lahir dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat yang miskin pengetahuan agama, awam akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Kitab Suci agama Islam. Sebagai pemeran sentral dalam pengembangan masyarakat islami, pesantren berupaya dengan semaksimal mungkin untuk dapat membumikan al-Qur'an. Melalui pesantren, dicetaklah para penghafal al-Qur'an

⁴⁰ Selain itu, gerakan Muslim ekstremis juga terkadang kerap memengaruhi pola struktur sosial masyarakat muslim kita. Ini juga yang menjadi tantangan bagi sekian pesantren di Indonesia. Tidak sedikit pesantren tradisional di Indonesia yang menjunjung visi misi kenusantaraan. Tidak terkecuali dengan pondok pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo. Meski terbilang lahir di era modern, namung spirit yang dibangun masih berhaluan pada *khiṭṭah* ulama terdahulunya dalam wadah ormas Muslim NU. Berbagai pandangan para tokoh-tokoh ulama tersebut dapat dilihat misalnya dalam Umarudin Masdar, *Pemikiran Politik Ulama Besar NU*, (Jakarta: DPP PKB, 2008).

⁴¹ Wawancara dengan Nurul Azizah, alumni Ponpes al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo dan penghafal al-Qur'an, 31 September 2016.

yang dengan kemampuannya kemudian menyebar dan membawa misi keagamaan untuk mengenalkan al-Qur'an kepada masyarakat.

Selain yang bersifat formal, yaitu dalam bentuk pengajian *sorogan* (menyetorkan dengan membacakan hapalannya di hadapan sang guru), berbagai ragam tradisi kepesantrenan yang berkaitan dengan penjagaan al-Qur'an seperti agenda *sima'an*, baik yang terjadwal maupun insidental, penyelenggaraan Haul pendiri pesantren yang di dalamnya selalu diisi dengan pengajian al-Qur'an, *Haflah* Khatmil Qur'an, *muqaddaman*, menjadikan hapalan ayat sebagai *wirid* (bacaan dhikir), mengkhatamkan al-Qur'an setiap beberapa waktu sekali dan sebagai bacaan shalat dan sebagainya, juga menjadi sarana penting dalam upaya menjaga al-Qur'an. Ini menjadi sangat penting dilakukan mengingat setiap pesantren memiliki tugas besar antara lain memasyarakatkan al-Qur'an. Tugas ini diawali dengan menanamkan al-Qur'an pada hati setiap santri bahwa al-Qur'an lah yang semestinya menjadi pembimbing dalam kehidupan sehari-hari dan kelak akan menjadi *syafā'at* di hari akhir. Berawal dari jiwa-jiwa santri yang telah tertanam nilai-nilai Qur'ani, maka diharapkan mampu menjadi bibit unggul di masyarakat kelak saat ia kembali ke kampung halaman masing-masing. Selain itu, dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an para santri, perlu dilakukan program-program strategis yang sekiranya mampu dilakukan santri dalam mengisi aktifitas kesehariannya. Tradisi-tradisi tersebut dipandang dapat dilaksanakan secara alamiah, karena sebagian besar berbasis kultural, dalam arti non-formal. Sehingga mengesankan tidak memberatkan sebagaimana tuntutan kewajiban yang dibebankan kepada mereka sebagai santri yang harus taat aturan pesantren. Dari sini dapat dilihat bahwa secara *formatif*, masyarakat ketiga pesantren tersebut telah memberikan kontribusi aktif praktis pembumian al-Qur'an, khususnya dalam rangka penjagaannya dari kehilangan, penyimpangan dan kekeliruan. Kemudian secara *informatif*, para warga juga menghadirkan berbagai ruang kajian al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan *audiens* yang dihadapi.

Secara garis besar, setiap pesantren berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam di nurani setiap santri untuk dapat disebarkan kepada masyarakat bahkan alam sekitarnya sebagai rahmat bagi seluruhnya. Pesantren al-Qur'an, sebagai salah satu corong utama pembawa misi tersebut, memiliki harapan besar tercetaknya para ahli al-Qur'an, yang selain memiliki kualitas hafalan yang baik, juga menjiwai nilai-nilai Qur'ani sehingga bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain. Namun demikian, cita-cita mulia ini terkadang tidak semudah yang dibayangkan. Sebagaimana jalan dakwah Nabi saw. yang sarat akan ujian dan cobaan, demikian pula dengan pesantren. Berbagai kendala lahir, baik dari

dalam pesantren itu sendiri maupun dari luar. Dari dalam pesantren, bisa karena kekurangan dalam perihal kepemimpinan. Selain itu juga hambatan muncul dari dalam diri santri itu sendiri, salah satu diantaranya yang utama adalah sifat malas. Kendala lain adalah banyaknya aktifitas lain selain mengaji, seperti sekolah dan bekerja. Arus besar masuknya tradisi Barat modern, melalui berbagai kemudahan fasilitas teknologi kerap melalaikan para warga pesantren dari bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu. Karenanya, tugas pesantren menjadi bertambah seiring dengan semakin kompleksnya persoalan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Ridho, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: Dar al-Mannar, 1947).
- 'Afifah, Zulfa. *Simaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Rasulan (studi Living Qur'an Di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul Yogyakarta)*, Fakultas Ushuluddin, Studi Islam dan Pemikiran Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi al-Mujallad al-Awwal* Kairo: Maktabah Mushthafa al-Jailani, 1946.
- Andriawan, Didik. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH Komari Saifulloh Pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk)*, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Atmojo, Triono Adi *Penggunaan Al-Qur'an Dalam Mujahadah Di Masjid Asy Syifa Kepuh, Gondokusuman 3, Yogyakarta (studi Living Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- A'la, Abd. *Pemberuan Pesantren* (Yogyakarta, LkiS, 2006), hlm. 3. Lihat Juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 195.
- A'yun, Ida Qurrota. *Mujahadah Ayat Ayat Syifa Malam Jum'at Kliwon (studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al Hikmah I Brebes)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Kholili, Fairus. *Pembacaan Ayat Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tahlilan Hadiningrat Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta (kajian Living Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mansyur, Moh. dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Masdar, Umarudin. *Pemikiran Politik Ulama Besar NU*. Jakarta: DPP PKB, 2008.

Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

_____. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Sulton, Ahmad. *Ritual Mujahadah "Padang Jagad" (Studi Living Qur'an Pada Jami'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon "Padang Jagad" Di Pondok Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis, "Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan Hadis,"* (Yogyakarta, Teras, 2007), hlm. xviii-xiv.

Rafiq, Ahmad. *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesi* dalam <http://sarbinidamai.blogspot.co.id>.

_____. *Pembacaan yang Atomistik Terhadap al-Qur'a: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari 2004.

Rafiq, Ahmad. dkk., *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

Website resmi Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta di www.almunawwir.com. Diakses pada tanggal 15 September 2016.

Website resmi Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul di www.pondok-ngrukem.com. Diakses pada tanggal 15 September 2016.

Website resmi Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo di www.al-asyariyah.com. Diakses pada tanggal 14 September 2016.

Wawancara dengan As'ad Syamsul Arifin, santri, penghafal al-Qur'an dan Ketua Pengurus Ponpes Al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta, 15 September 2016

Wawancara dengan Alvin Nurcholis, alumni pondok Krpyak dan penghafal al-Qur'an, Bantul, 25 September 2016.

Wawancara dengan Akhmad Kharis, Wakil Ketua Pengurus Pusat Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta, 25 September 2016.

Wawancara dengan Zia Ul Haq, pengurus pondok pesantren al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta, 16 September 2016.

Wawancara dengan Abdul Djalil salah seorang ustadz mengaji ponpes al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta, 16 September 2016.

Wawancara dengan Syukur Prihantoro, alumni Pondok al-Munawwir dan penghafal al-Qur'an, Yogyakarta, 15 September 2016.

Wawancara dengan Muhammad Ikhsanuddin, Ketua LP2M STIQ an-Nur Bantul, Yogyakarta, 10 September 2016.

Wawancara dengan KH. Heri Kuswanto, Ketua STIQ an-Nur, Bantul, 26 September 2016.

Wawancara dengan Qowim Mushthofa, pengurus dan santri Pondok an-Nur Ngrukem, Bantul, 25 September 2016.

Wawancara dengan Khoirun Niat, salah satu *dhurriyyah* pondok an-Nur Ngrukem, Bantul, 25 September 2016.

Wawancara dengan Hilmy Alfarumbanany, salah satu *dhurriyyah* ponpes al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo, 30 September 2016.

Wawancara dengan Abdul Aziz, Pengurus Pondok Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo, 31 September 2016.

Wawancara dengan Fatchul Machasin, alumni Ponpes al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo dan penghafal al-Qur'an, 30 September 2016.

Wawancara dengan-Nurul Azizah, alumni Ponpes al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo dan penghafal al-Qur'an, 31 September 2016.

